

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Petani jeruk di Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka, saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan serius dalam upaya mengembangkan usahatani mereka. Meskipun jeruk telah diakui sebagai salah satu komoditas unggulan di desa ini, kondisi sosial dan ekonomi petani belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Beberapa permasalahan utama yang dirasakan di lapangan mencakup produktivitas tanaman jeruk yang belum optimal, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, fluktuasi harga yang tidak menentu, serta minimnya fasilitas pemasaran yang mendukung.

Produktivitas tanaman jeruk di Desa Gunungkuning masih jauh dari potensi maksimalnya. Menurut Riftyan et al (2022) mengatakan bahwa faktor-faktor seperti pemilihan varietas yang kurang tepat, teknik budidaya yang tidak efisien, dan kurangnya pengetahuan tentang praktik pertanian yang baik berkontribusi terhadap rendahnya hasil panen. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan yang berkelanjutan. Keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern menjadi hambatan signifikan bagi petani jeruk. Amalia et al (2021) juga mengungkapkan bahwa banyak petani di daerah pedesaan, termasuk Desa Gunungkuning, belum memanfaatkan teknologi pertanian yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Misalnya, penggunaan alat pertanian modern dan sistem irigasi yang efisien masih sangat minim. Oleh karena itu, intervensi dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk menyediakan akses terhadap teknologi yang relevan.

Selanjutnya, fluktuasi harga jeruk yang tidak menentu menjadi tantangan lain yang dihadapi oleh petani. Menurut Hidayat et al (2023), harga jeruk di pasar sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan cuaca, permintaan pasar, dan kebijakan pemerintah. Ketidakpastian harga ini membuat petani kesulitan dalam merencanakan usahatani mereka, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan serta kesejahteraan mereka.

Minimnya fasilitas pemasaran juga menjadi kendala yang signifikan. Petani jeruk di Desa Gunungkuning sering kali menghadapi kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Santosa, (2019) menunjukkan bahwa kurangnya infrastruktur pemasaran, seperti jalan yang tidak memadai dan terbatasnya akses ke pasar lokal, menghambat kemampuan petani untuk menjual produk mereka dengan harga yang kompetitif. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur dan sistem pemasaran yang lebih baik sangat penting untuk meningkatkan daya saing jeruk lokal. Secara keseluruhan, meskipun jeruk merupakan komoditas unggulan di Desa Gunungkuning, tantangan yang dihadapi oleh petani memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Upaya untuk meningkatkan produktivitas, akses terhadap teknologi, stabilitas harga, dan fasilitas pemasaran harus dilakukan secara terintegrasi. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan petani jeruk di Desa Gunungkuning dapat meningkatkan kesejahteraan sekaligus memperkuat ketahanan pangan nasional.

Selain tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, manajemen usahatani yang diterapkan oleh petani jeruk di Desa Gunungkuning umumnya masih bersifat tradisional. Praktik ini sering kali tidak didasarkan pada analisis mendalam atau perencanaan strategis yang matang. Akibatnya, petani sering kali tidak siap menghadapi berbagai perubahan yang dapat memengaruhi usahatani mereka, seperti perubahan cuaca yang ekstrem, serangan hama dan penyakit, serta dinamika pasar yang fluktuatif (Nugroho, A., Santoso, B., & Prasetyo, I. 2022). Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan strategi yang mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang dihadapi oleh usahatani jeruk. Pendekatan analisis SWOT relevan karena metode ini dapat menggambarkan kondisi internal dan eksternal secara menyeluruh (Rangkuti 2016). Dengan demikian, analisis ini dapat menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan langkah-langkah pengembangan yang tepat dan efektif.

Kekuatan (Strengths) yang dimiliki oleh petani jeruk di Desa Gunungkuning antara lain adalah lahan yang subur serta iklim yang mendukung budidaya jeruk. Selain itu, pengalaman dan pengetahuan lokal petani juga menjadi aset berharga dalam pengelolaan usahatani (Kusumawardani, 2021).

Namun, di sisi lain, terdapat kelemahan (Weaknesses) yang perlu diatasi, seperti keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi modern, serta kurangnya keterampilan dalam manajemen usahatani berbasis data (Darmawan et al., 2020).

Dari segi peluang (Opportunities), pasar jeruk nasional menunjukkan potensi besar, terutama dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi buah-buahan segar. Selain itu, adanya program pemerintah yang mendukung pengembangan sektor pertanian juga dapat dimanfaatkan petani untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas produk (Wardana Hasanah & Prasetyo 2021). Namun, petani juga harus waspada terhadap ancaman (Threats) yang mungkin muncul, seperti persaingan dari produk impor, perubahan iklim yang dapat memengaruhi hasil panen, serta fluktuasi harga yang dapat merugikan pendapatan mereka (Hidayat et al, 2023).

Dengan menerapkan analisis SWOT, petani jeruk di Desa Gunungkuning dapat merumuskan strategi yang lebih terarah dan efektif. Misalnya, mereka dapat memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengatasi kelemahan, serta memanfaatkan peluang pasar untuk mengurangi dampak ancaman yang dihadapi. Selain itu, pelatihan dan penyuluhan tentang manajemen usahatani berbasis analisis dapat membantu petani dalam merencanakan dan mengelola usaha mereka dengan lebih baik (Hidayat , Hardjanto, & Amanda 2025).

Secara keseluruhan, penerapan analisis SWOT dalam pengembangan usahatani jeruk di Desa Gunungkuning tidak hanya membantu petani menghadapi tantangan, tetapi juga meningkatkan daya saing produk jeruk lokal di pasar. Dengan strategi yang tepat, diharapkan petani dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

Indonesia sebagai negeri agraris menyimpan potensi besar dalam pengembangan pertanian, khususnya di bidang hortikultura. Jeruk, buah yang telah lama dikenal masyarakat, ternyata menyimpan cerita kompleks di balik manis rasanya. Di balik tingginya produksi yang terus bertambah, tersembunyi masalah pelik yang dihadapi para petani di berbagai daerah, termasuk di Desa Gunungkuning, Kabupaten Majalengka. Keadaan di tingkat lokal ini sebenarnya mencerminkan masalah yang lebih luas di tingkat nasional. Produksi yang

melimpah ternyata tidak sejalan dengan tren konsumsi masyarakat yang justru menurun. Sungguh ironis, di saat kebun-kebun jeruk berbuah lebat, pasar justru sepi peminat. Para petani pun terjepit antara hasil panen melimpah dan harga jual yang tak menentu. Menurut Hidayat et,al (2023) penurunan konsumsi jeruk domestik menjadi tantangan serius yang harus dihadapi oleh petani.

Perubahan selera konsumen menjadi salah satu penyebab utama masalah ini. Masyarakat perkotaan kini lebih tertarik pada buah-buahan impor dengan kemasan yang lebih atraktif, sementara jeruk lokal yang tampil sederhana sering diabaikan. Roslinda, Mondina, & Hanindita, (2025). menunjukkan bahwa konsumen cenderung memilih produk yang menawarkan nilai tambah, seperti kemasan menarik dan informasi nutrisi yang jelas. Selain itu, pemasaran yang kurang kreatif membuat jeruk lokal kalah bersaing di pasar domestik. Harga yang berfluktuasi tajam semakin menambah ketidakpastian bagi petani dan konsumen Nugroho et al, (2022) mencatat bahwa fluktuasi harga yang tinggi dapat mengurangi minat beli konsumen.

Dampaknya sungguh terasa di kehidupan para petani. Hasil jeruk yang melimpah tak serta merta membuat kantong mereka tebal. Biaya produksi yang terus membengkak sementara harga jual tak menentu membuat banyak petani terjebak dalam lingkaran kesulitan, menunjukkan bahwa petani yang tak dapat menjual panen dengan harga layak akan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal, peluang untuk mengembangkan usaha jeruk ini masih sangat terbuka lebar, terutama dengan berkembangnya industri pengolahan makanan dan minuman (Pertanian & Indonesia 2020)

Di tengah semua tantangan ini, muncul pertanyaan penting: bagaimana membangkitkan kembali minat masyarakat pada jeruk lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani? Jawabannya mungkin terletak pada pendekatan yang lebih menyeluruh, mulai dari perbaikan mutu produk, pengemasan yang lebih menarik, hingga strategi pemasaran yang kreatif. Dengan sinergi antara petani, pemerintah, dan pelaku usaha, bukan tidak mungkin jeruk lokal akan kembali berjaya di pasar domestik.

Penelitian ini hadir untuk mengurai benang kusut permasalahan jeruk dari akarnya. Dengan memahami masalah secara mendalam, diharapkan lahir

solusi yang tak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga memperluas pasar. Pada akhirnya, tujuan utama bukan hanya pencapaian angka produksi tinggi, melainkan kesejahteraan petani yang berkelanjutan serta meningkatnya kecintaan masyarakat terhadap produk lokal.

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia, khususnya hortikultura seperti jeruk, menjadi fokus utama pemerintah. Jeruk tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani. Namun, tantangan yang dihadapi oleh petani jeruk di berbagai daerah, termasuk Desa Gunungkuning, menunjukkan bahwa meskipun produksi meningkat, konsumsi domestik justru mengalami penurunan. Hal ini menciptakan surplus yang tidak terserap pasar, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pendapatan petani.

Menanggapi kondisi ini, pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah meluncurkan berbagai program untuk mendukung pengembangan agribisnis jeruk. Program ini mencakup pengembangan kampung jeruk, penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP), penyediaan benih unggul, serta pelatihan pengelolaan pascapanen. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas jeruk, serta memperbaiki sistem pemasaran yang ada. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada konteks lokal, kapasitas petani, serta kesiapan kelembagaan di masing-masing desa.

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP) menjadi krusial dalam meningkatkan kualitas produk jeruk. Widiastuti dan Sari (2022) mengatakan bahwa penerapan praktik pertanian yang baik dapat meningkatkan hasil panen dan kualitas buah, sehingga lebih menarik bagi konsumen. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan petani dalam menerapkan praktik-praktik tersebut. Pelatihan yang disediakan pemerintah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal agar lebih efektif.

Penyediaan benih unggul juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan produktivitas. Hidayat et al, (2023) jugamenunjukkan bahwa penggunaan varietas unggul mampu meningkatkan hasil panen hingga 30%.

Namun, akses petani terhadap benih unggul sering kali terbatas, terutama di daerah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan petani memiliki akses memadai terhadap sumber daya ini.

Pelatihan pascapanen juga merupakan aspek yang tak kalah penting. Menurut Fitriani et al (2023), banyak petani yang belum memahami teknik pascapanen yang baik, sehingga kualitas jeruk menurun saat tiba di pasar. Pelatihan yang efektif dapat membantu petani meminimalkan kerugian pascapanen dan meningkatkan daya saing produknya.

Namun, program-program ini tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan kelembagaan yang kuat. Kesiapan kelembagaan di tingkat desa sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi program-program tersebut. Nugroho et al., (2022) menekankan pentingnya peran kelompok tani dan lembaga lokal dalam membantu petani mengakses informasi, teknologi, dan pasar. Kelembagaan yang solid dapat menjadi jembatan antara petani dan pemerintah, serta mendukung pengembangan kapasitas petani.

Secara keseluruhan, meskipun pemerintah telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mendukung pengembangan agribisnis jeruk, tantangan di tingkat lokal memerlukan perhatian serius. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga mencakup aspek pemasaran, kelembagaan, dan penguatan kapasitas petani. Dengan demikian, program-program tersebut diharapkan dapat berdampak positif bagi kesejahteraan petani jeruk di Indonesia.

Pengembangan agribisnis jeruk di Indonesia menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan strategis berbasis kondisi lokal. Berbagai studi sebelumnya menunjukkan pentingnya penyusunan strategi yang mempertimbangkan karakteristik spesifik setiap daerah. Putri et al., (2022) mengungkapkan bahwa merumuskan strategi pengembangan usahatani jeruk dengan menggunakan analisis SWOT dan *Force Field Analysis*. Dalam studi tersebut, penulis menyoroti bahwa infrastruktur memadai, kelembagaan kuat, dan pengendalian hama efektif menjadi faktor kunci pendukung keberhasilan usahatani jeruk di daerah tersebut.

Infrastruktur yang baik, seperti jalan yang dapat dilalui dengan mudah, sangat penting untuk mendukung distribusi produk jeruk ke pasar. Tanpa akses memadai, petani kesulitan menjual hasil panen, yang akhirnya menurunkan pendapatan. Selain itu, kelembagaan kuat, seperti kelompok tani dan lembaga pendukung, dapat membantu petani memperoleh akses informasi, teknologi, dan pelatihan. Pengendalian hama yang efektif juga penting, mengingat serangan hama dapat secara signifikan mengurangi hasil panen.

Studi lain yang dilakukan oleh Ardhito et al., (2024) di Simalungun juga menggunakan analisis SWOT untuk menekankan pentingnya perbaikan akses jalan dan pasar sebagai faktor penentu keberhasilan usaha tani jeruk siam. Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa perbaikan infrastruktur, potensi produksi jeruk tidak dapat dimanfaatkan optimal. Akses pasar yang baik tak hanya memudahkan distribusi, tetapi juga membantu petani memperoleh harga jual lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan agribisnis jeruk harus mempertimbangkan aspek infrastruktur sebagai salah satu prioritas utama.

Dalam konteks berbeda, Alberto et al, (2022) meneliti jeruk lemon di Ogan Ilir dan menekankan pentingnya efisiensi input serta pelatihan petani untuk menghadapi fluktuasi produksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan input, seperti pupuk dan pestisida, dapat meningkatkan produktivitas sekaligus menekan biaya produksi. Selain itu, pelatihan petani tentang teknik budidaya yang baik serta manajemen usaha tani yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap fluktuasi produksi akibat perubahan iklim dan serangan hama.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan agribisnis jeruk harus bersifat holistik dan terintegrasi, dengan mempertimbangkan kondisi lokal yang spesifik. Pendekatan berbasis analisis SWOT dan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha tani akan membantu merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan para pemangku kepentingan untuk bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi petani jeruk, sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Pengembangan agribisnis jeruk di Indonesia menjadi upaya strategis untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam pengembangan usaha tani jeruk. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek teknis dan kebijakan umum, tanpa mengkaji secara mendalam penerapan strategi tersebut dalam konteks sosial-ekonomi spesifik yang dihadapi petani di desa-desa seperti Gunungkuning. Kondisi ini menimbulkan *research gap* yang perlu ditindaklanjuti.

Konteks sosial-ekonomi di desa-desa pertanian sangat beragam dan dapat memengaruhi cara petani mengelola usaha taninya. Misalnya, faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, dan dukungan kelembagaan berperan penting dalam menentukan keberhasilan strategi pengembangan yang diterapkan. menunjukkan bahwa petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi baru, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas. Namun, di banyak desa, termasuk Gunungkuning, masih ada tantangan terkait akses pendidikan dan pelatihan bagi petani.

Selain itu, aspek sosial seperti hubungan antarpetani, solidaritas dalam kelompok tani, dan jaringan sosial juga memengaruhi keberhasilan usaha tani. Nugroho et al. (2021) menekankan pentingnya kolaborasi antarpetani dalam kelompok tani untuk saling berbagi pengetahuan dan sumber daya. Di desa-desa dengan jaringan sosial yang kuat, petani lebih cenderung saling mendukung dan bekerja sama menghadapi berbagai tantangan. Namun, di Gunungkuning, kondisi sosial yang heterogen dapat menghambat terbentuknya solidaritas kuat antarpetani.

Dari segi ekonomi, akses terhadap pasar dan sumber daya menjadi faktor kunci dalam pengembangan usaha tani jeruk. Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa petani dengan akses pasar yang baik cenderung memperoleh harga jual lebih tinggi. Namun, di banyak daerah, termasuk Gunungkuning, infrastruktur terbatas serta minimnya informasi pasar kerap menghambat petani menjual hasil panen mereka. Oleh karena itu, strategi yang dirumuskan perlu memperhatikan tidak hanya aspek teknis, tetapi juga konteks sosial-ekonomi spesifik.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi pengembangan usaha tani jeruk dapat disesuaikan dengan kondisi lokal di desa-desa seperti Gunungkuning. Penelitian komprehensif dapat memberikan wawasan lebih baik tentang tantangan dan peluang yang dihadapi petani, serta menghasilkan rekomendasi yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, diharapkan strategi pengembangan yang dihasilkan dapat lebih efektif dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani jeruk di Indonesia.

Pengembangan agribisnis jeruk di Indonesia merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Meski banyak penelitian telah merumuskan strategi pengembangan usaha tani jeruk, sebagian besar masih menggunakan pendekatan teknis-ekonomi murni. Pendekatan ini kerap mengabaikan konsep pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan agribisnis, dan pengembangan wilayah berbasis potensi lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan teoritis (*theoretical gap*) dalam kajian pengembangan usaha tani jeruk.

Teori pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya pelibatan petani dalam proses pengambilan keputusan. Putri et al. (2022) menemukan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan dan akses informasi dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani secara lebih efektif. Pemberdayaan menjadikan petani bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga aktor aktif yang memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan usaha tani.

Selain itu, konsep agribisnis berkelanjutan perlu diintegrasikan ke dalam strategi pengembangan. Hidayat et al, (2023) menegaskan bahwa praktik pertanian berkelanjutan tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dan sosial. Dengan menerapkan prinsip keberlanjutan, petani dapat menjaga kualitas lahan dan sumber daya alam, memastikan usaha tani tetap lestari. Oleh karena itu, strategi yang dirumuskan harus tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan dan berdampak sosial positif.

Pengembangan wilayah berbasis potensi lokal juga menjadi aspek penting. Ardrito et al., (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan keunikan varietas jeruk lokal dan budaya setempat dapat meningkatkan daya saing produk. Produk yang berbasis potensi lokal mampu menciptakan nilai tambah dan membangkitkan kebanggaan masyarakat terhadap produk daerah.

Kesenjangan teoritis tersebut menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam penelitian. Studi yang komprehensif, yang mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan, dan potensi lokal, akan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang petani. Dengan demikian, strategi yang dihasilkan diharapkan tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga berdampak positif bagi kesejahteraan petani dan kelestarian lingkungan.

Penelitian ini akan difokuskan di Desa Gunungkuning sebagai salah satu sentra produksi jeruk. Meski memiliki potensi besar, petani di desa ini menghadapi tantangan seperti akses pasar terbatas, infrastruktur kurang memadai, dan fluktuasi harga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha tani jeruk melalui pendekatan kualitatif dan analisis SWOT.

Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam tentang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi usaha tani (Creswell & J, 2014) Sementara analisis SWOT akan membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi petani (Hidayat & A, 2023). Dengan demikian, strategi yang disusun akan lebih sesuai dengan realitas lokal dan berkelanjutan.

Selain aspek teknis, penelitian ini juga memperhatikan peran kelembagaan, partisipasi petani, serta kolaborasi melalui kelompok tani. Nugroho et al., (2022) menyebutkan bahwa kolaborasi dalam kelompok tani dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha tani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat dan berdampak bagi petani jeruk di Desa Gunungkuning.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu, baik dari segi fokus kajian, lokasi penelitian, maupun pendekatan yang digunakan. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai usaha tani jeruk pada umumnya lebih banyak berorientasi pada analisis finansial, seperti perhitungan pendapatan petani, tingkat keuntungan, efisiensi usaha tani, hingga faktor-faktor produksi yang memengaruhi hasil panen. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek ekonomi mikro usaha tani jeruk, tanpa memberikan arahan strategis yang dapat dijadikan dasar pengembangan usaha tani dalam jangka panjang.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus menempatkan fokus pada strategi pengembangan usaha tani jeruk dengan menggunakan analisis SWOT. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif, karena tidak hanya menilai kondisi internal petani jeruk (kekuatan dan kelemahan), tetapi juga memperhatikan dinamika eksternal (peluang dan ancaman) yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha tani. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan rekomendasi strategis yang lebih aplikatif dan relevan, sehingga dapat digunakan oleh petani, kelompok tani, maupun pemerintah desa dalam merumuskan langkah konkret untuk meningkatkan daya saing jeruk lokal.

Dari sisi lokasi, penelitian ini juga memiliki perbedaan. Jika penelitian terdahulu banyak dilakukan di daerah sentra jeruk lain seperti Kabupaten Karo, Garut, atau Malang, maka penelitian ini berfokus pada Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka. Sampai saat ini, sejauh penelusuran penulis, belum terdapat penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji usaha tani jeruk di wilayah tersebut. Hal ini menjadi keunikan sekaligus kebaruan (novelty) penelitian, karena dapat memperkaya literatur mengenai pertanian jeruk di Indonesia, khususnya di daerah Majalengka yang memiliki potensi besar tetapi belum banyak terangkat dalam kajian ilmiah.

Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada: (1) Fokus penelitian, yaitu strategi pengembangan bukan hanya analisis pendapatan atau efisiensi; (2) Metode analisis, yaitu menggunakan SWOT untuk menghasilkan strategi, bukan sekadar perhitungan ekonomi; dan (3) Lokasi

penelitian, yaitu Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka, yang belum pernah dijadikan objek penelitian sebelumnya. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi baru, baik secara akademis maupun praktis, dalam rangka mendukung pengembangan usaha tani jeruk di tingkat lokal.

Hal berikutnya yang akan dikaji penulis setelah mengetahui gambaran kondisi usaha tani jeruk di Desa Gunungkuning adalah melakukan analisis SWOT. Dengan menggunakan analisis SWOT ini, penulis dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana posisi dan kondisi usaha tani jeruk di tengah tantangan dan peluang yang ada, baik dari sisi kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki petani. Selanjutnya, perumusan strategi pengembangan yang didukung oleh hasil analisis SWOT diharapkan menjadi lebih tepat sasaran dan relevan dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, atas kegelisahan dan permasalahan yang telah diidentifikasi, penulis akan mengkaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul:

“Strategi Pengembangan Usaha Tani Jeruk di Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka (Studi Kasus Pada Petani Jeruk).”

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, usaha tani jeruk di Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka, menghadapi berbagai permasalahan kompleks baik dari sisi internal maupun eksternal. Meskipun desa ini memiliki potensi besar sebagai sentra komoditas jeruk, para petani masih dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan pemanfaatan teknologi pertanian, fluktuasi harga, serta terbatasnya akses pasar dan jaringan distribusi. Permasalahan tersebut berdampak langsung pada daya saing dan keberlanjutan usaha tani jeruk di daerah ini, ditambah belum optimalnya strategi pemasaran yang menjadi hambatan signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani dan memperluas jangkauan pasar produk jeruk lokal.

Selain itu, inovasi serta peran aktif petani dalam penerapan metode budidaya yang lebih efektif juga masih terbatas. Dalam kondisi tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu menganalisis dan merumuskan strategi pengembangan usaha tani secara tepat, salah satunya melalui analisis SWOT yang relevan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi petani jeruk, sehingga dapat menjadi dasar penyusunan strategi yang adaptif dan sesuai dengan konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan identifikasi masalah pada bagaimana merumuskan strategi pengembangan usaha tani jeruk yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pemanfaatan potensi lokal dan inovasi yang berkelanjutan.

2. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang dihadapi oleh petani buah jeruk, tanpa membahas lokasi pemasaran atau aktivitas pasar petani di luar lingkup Desa Gunungkuning.
2. Kajian terbatas pada identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi usaha tani buah jeruk, khususnya di wilayah Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka.
3. Penelitian mencakup analisis dampak perubahan kondisi alam (seperti iklim dan cuaca) terhadap kualitas dan produktivitas usaha tani jeruk.
4. Penelitian membahas strategi pengembangan usaha tani jeruk dalam menghadapi tantangan seperti perubahan cuaca dan keterbatasan lahan, tanpa membahas aspek agronomi secara teknis.
5. Analisis yang digunakan dibatasi pada penggunaan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan usaha tani jeruk dalam konteks lokal.
6. Inovasi yang diteliti dibatasi pada inovasi yang dilakukan oleh petani dalam konteks pengelolaan usaha tani buah jeruk, tanpa mencakup inovasi di sektor pertanian lainnya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, Maka rumusan masalah dalam penelitian ini dibentuk dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. apasaja faktor yang menjadi kekuatan,kelemahan,peluang dan ancaman dalam pengembangan usahatani buah jeruk di desa gunungkuning kecamatan sindang kabupaten majalengka?
- b. strategi apa yang dapat di terapkan untuk mengembangkan usahatani buah jeruk secara berkelanjutan di desa gunungkuning kecamatan sindang kabupaten majalengka?
- c. bagaimana dampak pengembangan usahatani buah jeruk terhadap perekonomian masyarakat di desa gunungkuning kec sindang kabupaten majalengka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitan

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan usaha tani buah jeruk di Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka.
- b. Untuk merumuskan strategi pengembangan usaha tani buah jeruk yang tepat dan berkelanjutan berdasarkan hasil analisis SWOT di wilayah tersebut.
- c. Untuk mengetahui dan memahami dampak pengembangan usaha tani buah jeruk terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Gunungkuning.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan guna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman, serta pengalaman peneliti dalam mengkaji permasalahan di bidang pertanian, khususnya terkait strategi pengembangan usaha tani buah jeruk berbasis potensi lokal dan analisis SWOT.

b. Bagi akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, kajian, dan sumber literatur tambahan bagi mahasiswa, dosen, maupun pihak akademik lainnya dalam mengembangkan keilmuan di bidang ekonomi pertanian dan pengembangan usaha masyarakat berbasis agribisnis, khususnya pada program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

c. Bagi pelaku usahatani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan usaha tani jeruk serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik-topik serupa, khususnya dalam bidang pengembangan usaha tani hortikultura dan strategi berbasis SWOT.

D. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran literatur yang peneliti lakukan melalui berbagai jurnal, skripsi, dan laporan penelitian, topik mengenai strategi pengembangan usahatani telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor pertanian, khususnya hortikultura, masih menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani. Adapun karya ilmiah yang memiliki keterkaitan erat dengan tema penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan

perbandingan dan penguat analisis dalam studi yang penulis ajukan, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode & Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Pramuji (2021)	Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk menyusun strategi peningkatan produktivitas jeruk keprok di daerah penelitian. Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal, diketahui bahwa aspek pola tanam, teknik pemupukan, dan kapasitas sumber daya manusia menjadi elemen utama yang perlu diperbaiki. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penguatan kelembagaan petani agar mampu beradaptasi terhadap fluktuasi harga dan perubahan iklim yang berdampak pada hasil panen.	Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode SWOT dan fokus pada peningkatan kinerja usahatani jeruk. Keduanya menekankan pentingnya strategi yang melibatkan faktor internal dan eksternal. Perbedaannya, penelitian Pramuji berfokus pada jeruk keprok di daerah lain, sementara penelitian ini mengkaji jeruk di Desa Gunungkuning dengan penekanan pada pengembangan sistem pertanian dan pemberdayaan petani.
2	Ratna (2023)	Menggunakan metode analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usaha tani	Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan SWOT dan tujuan mengembangkan

No	Peneliti	Metode & Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		jeruk siam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan sarana produksi, terutama ketersediaan irigasi dan bibit unggul, menjadi prioritas utama dalam meningkatkan produktivitas. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan teknis juga dinilai penting dalam memperkuat kemampuan petani mengelola lahan secara efisien.	usaha tani jeruk. Perbedaannya, penelitian Ratna lebih menyoroti peningkatan sarana dan pelatihan petani, sedangkan penelitian ini menekankan strategi pengembangan secara menyeluruh yang mencakup aspek produksi, kelembagaan, dan pemasaran jeruk di tingkat lokal.
3	Tambunan (2023)	Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan usaha tani jeruk manis. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan akses permodalan dan penggunaan teknologi modern dalam proses budidaya menjadi faktor penting untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Tambunan menekankan bahwa kelemahan utama	Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani melalui strategi pengembangan berbasis SWOT. Perbedaannya, penelitian Tambunan menitikberatkan pada aspek permodalan dan teknologi modern, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada formulasi strategi pengembangan

No	Peneliti	Metode & Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		terletak pada keterbatasan modal dan rendahnya adopsi inovasi teknologi di kalangan petani, sehingga diperlukan dukungan pemerintah dan lembaga keuangan untuk memperkuat kapasitas usaha tani jeruk.	komprehensif di tingkat petani jeruk Desa Gunungkuning.
4	Novia (2024)	Menggunakan metode analisis SWOT dalam menentukan strategi pengembangan jeruk siam dengan menitikberatkan pada peningkatan sarana irigasi dan distribusi bibit unggul. Penelitian ini menemukan bahwa ketahanan produksi jeruk sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air dan kualitas bibit yang digunakan. Selain itu, peneliti menyoroti pentingnya adanya pendampingan berkelanjutan dari instansi pertanian untuk meningkatkan keterampilan teknis petani.	Persamaannya terletak pada fokus pengembangan usaha tani jeruk melalui analisis SWOT dan orientasi pada peningkatan produktivitas. Perbedaannya, penelitian Novia lebih menyoroti aspek infrastruktur dan teknis produksi, sedangkan penelitian ini juga mencakup dimensi sosial-ekonomi seperti kelembagaan dan pemasaran jeruk.

No	Peneliti	Metode & Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
5	Muchlis (2024)	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT untuk memperkuat daya saing komoditas jeruk lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa sinergi antara kelompok tani dan pemerintah daerah menjadi faktor dominan dalam penguatan rantai nilai komoditas. Program pelatihan manajemen kelompok tani, promosi produk lokal, dan dukungan kebijakan daerah menjadi strategi penting yang direkomendasikan.</p>	<p>Persamaannya sama-sama meneliti strategi penguatan usaha tani jeruk. Perbedaannya, penelitian Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya menyoroti pentingnya kerja sama antar-stakeholder dalam pengembangan komoditas jeruk. Perbedaannya, penelitian Muchlis lebih berfokus pada aspek kolaboratif antara lembaga dan pemerintah daerah, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pengembangan di tingkat petani secara langsung.</p>
6	Dewi (2024)	<p>Penelitian ini menerapkan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pemasaran jeruk berbasis diversifikasi produk dan penguatan saluran distribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi produk turunan seperti manisan jeruk, sirup, dan olahan minuman jeruk</p>	<p>Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan mengembangkan usaha tani jeruk secara strategis dan berkelanjutan. Perbedaannya, penelitian Dewi berfokus pada strategi pemasaran dan inovasi produk, sedangkan penelitian ini</p>

No	Peneliti	Metode & Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		mampu meningkatkan nilai tambah bagi petani. Selain itu, penggunaan media sosial dan e-commerce terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan daya saing produk di pasar modern. Dewi juga menekankan bahwa pengembangan pasar digital dapat membantu petani keluar dari ketergantungan terhadap tengkulak dan meningkatkan stabilitas harga.	menitikberatkan pada formulasi strategi pengembangan usahatani secara komprehensif yang mencakup aspek produksi, kelembagaan, dan distribusi di Desa Gunungkuning.
7	Wijaya & Wiyatiningsih (2020)	Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi kelembagaan melalui pembentukan koperasi jeruk pamelok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi berperan penting dalam meningkatkan posisi tawar petani, mempermudah akses permodalan, dan memperluas jaringan pemasaran hasil panen.	Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap aspek kelembagaan dan peningkatan kesejahteraan petani. Perbedaannya, penelitian Wijaya dan Wiyatiningsih berfokus pada pembentukan koperasi sebagai solusi, sedangkan penelitian ini menekankan strategi pengembangan usahatani jeruk yang lebih luas di tingkat lapangan.

No	Peneliti	Metode & Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
8	Putri (2022)	Penelitian ini menggunakan metode SWOT untuk menentukan strategi usaha tani jeruk siam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan modal dan penerapan teknologi budidaya yang efisien mampu meningkatkan hasil produksi serta kualitas buah jeruk. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi petani agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi pertanian.	Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pengembangan usaha tani jeruk dan penggunaan SWOT. Perbedaannya, penelitian Putri et al. lebih menyoroti aspek teknologi dan pelatihan, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi pengembangan berbasis potensi wilayah dan kondisi lokal petani di Gunungkuning.
9	Zainal (2025)	Menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengelolaan kawasan sentra produksi pamelu. Hasilnya menunjukkan perlunya tata kelola kawasan yang lebih terstruktur, pembentukan kelembagaan petani yang kuat, serta peningkatan koordinasi antarpetani agar produksi lebih efisien dan berkelanjutan.	Persamaannya terletak pada penggunaan metode SWOT dan fokus pada penguatan kelembagaan petani. Perbedaannya, penelitian Zainal berorientasi pada pengembangan kawasan produksi secara makro, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan usaha tani jeruk di tingkat mikro (desa)..

No	Peneliti	Metode & Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
10	Kurniasanti (2019)	Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan agrowisata jeruk siam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi agrowisata dapat menjadi alternatif diversifikasi ekonomi bagi petani melalui wisata petik jeruk, promosi digital, dan pelatihan pelayanan wisatawan.	Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama yaitu komoditas jeruk dan pendekatan SWOT. Perbedaannya, penelitian Kurniasanti mengarah pada pengembangan agrowisata, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan sektor produksi dan peningkatan kesejahteraan petani jeruk di Gunungkuning.

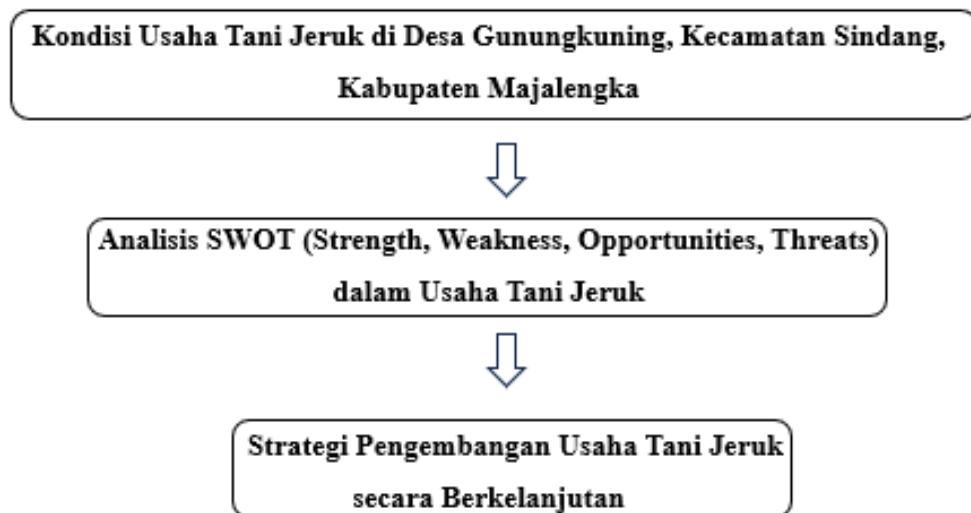
E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan garis besar pemahaman mengenai gejala atau permasalahan yang akan dirumuskan dan dipecahkan melalui proses penelitian (Ayunda et al, 2024). Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran menjadi dasar untuk menjelaskan alur berpikir peneliti dalam melihat permasalahan, menganalisis faktor-faktor penyebab, serta merumuskan solusi yang tepat. Kerangka pemikiran juga menjadi jembatan yang menghubungkan antara teori, temuan-temuan penelitian terdahulu, dan permasalahan aktual yang terjadi di lapangan.

Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan kondisi usaha tani jeruk di Desa Gunungkuning yang masih menghadapi berbagai kendala, seperti produktivitas yang belum maksimal, posisi tawar petani yang lemah, keterbatasan modal, dan kelembagaan yang belum solid. Berbagai faktor internal dan eksternal baik yang mendukung maupun yang menghambat menjadi dasar dalam menganalisis strategi pengembangan usaha tani jeruk di wilayah tersebut.

Penyusunan kerangka pemikiran ini didasarkan pada tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga menjadi landasan teoritis yang kuat dalam penelitian ini. Melalui kerangka yang sistematis, peneliti dapat lebih terarah dalam menggali data dan menarik kesimpulan yang tepat. Dengan demikian, kerangka pemikiran berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian sekaligus dasar dalam merumuskan rekomendasi pengembangan usaha tani jeruk agar lebih maju dan berdaya saing. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Kerangka Pemikiran



F. Metodologi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan usaha tani buah jeruk yang dijalankan oleh petani di Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka, dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Desa Gunungkuning dipilih sebagai lokasi penelitian karena dikenal sebagai salah satu sentra utama produksi buah jeruk di Kabupaten Majalengka, dengan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui inovasi dan pemberdayaan petani.

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan mulai bulan Agustus hingga Oktober 2025, dengan durasi sekitar tiga bulan. Dalam periode

tersebut, peneliti akan melakukan serangkaian metode pengumpulan data untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi pengembangan usaha tani jeruk.

Metode pertama adalah observasi langsung terhadap kegiatan budidaya, pemanenan, serta pemasaran buah jeruk di Desa Gunungkuning, guna memahami pola kerja petani dan tantangan yang mereka hadapi. Selanjutnya, peneliti akan melakukan dengan para petani jeruk, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk menggali strategi yang diterapkan, baik tradisional maupun inovatif, termasuk bentuk kerjasama, akses permodalan, serta penggunaan teknologi pendukung.

Selain itu, penelitian ini juga akan memanfaatkan analisis data sekunder, berupa studi literatur mengenai pengembangan usaha tani jeruk dan data pendukung lain yang relevan, untuk memberikan perspektif lebih luas terhadap peluang dan kendala yang dihadapi petani di Desa Gunungkuning. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana strategi pengembangan usaha tani buah jeruk dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian desa.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung di lokasi objek penelitian, yaitu Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang relevan melalui observasi dan wawancara (Aisaura et al., 2023). Narasumber penelitian meliputi petani jeruk, pengurus kelompok tani, dan perangkat desa yang terlibat dalam pengembangan usaha tani jeruk.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sujarweni, (2014), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau kuantifikasi, tetapi melalui deskripsi, analisis, dan interpretasi data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan petani jeruk, pengurus kelompok tani, serta perangkat desa yang berperan dalam pengembangan usaha tani jeruk. Data ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi pengembangan usaha tani, hambatan yang dihadapi, inovasi yang diterapkan, serta kontribusinya terhadap peningkatan perekonomian masyarakat (Irenes & Setiamandani, 2019).

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, laporan produksi pertanian, data desa, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Anggraini 2021). Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pengembangan usaha tani buah jeruk.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020) teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena data yang diperoleh sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Sejalan dengan pendapat (Hasibuan et al., 2023), prosedur pengumpulan data adalah upaya sistematis untuk memperoleh data yang akurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan langsung antara peneliti dan narasumber untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti (Aisaura et al., 2023). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada petani jeruk, pengurus kelompok tani, dan perangkat desa untuk menggali informasi terkait strategi pengembangan usaha tani, inovasi yang diterapkan, bentuk kerjasama yang dijalankan, serta kontribusi usaha tani terhadap perekonomian masyarakat. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dengan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan meninjau langsung kondisi di lapangan, aktivitas, serta interaksi yang terjadi. Ikaningtyas et al, (2024) Peneliti melakukan observasi langsung di kebun jeruk Desa Gunungkuning untuk memperhatikan kegiatan budidaya, panen, distribusi, serta interaksi petani dengan pihak lain yang terlibat. Observasi membantu peneliti mendapatkan data nyata mengenai pola kerja, inovasi yang diterapkan, dan tantangan yang dihadapi petani.

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan usaha tani jeruk, data produksi, dan dokumen pendukung lainnya sebagai pelengkap data primer.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penting yang dilakukan untuk menata, mengorganisir, dan menginterpretasikan data sehingga dapat memberikan makna dan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Candra Susanto et al., 2024).

Ketiga tahap ini membantu peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi pengembangan usaha tani buah jeruk dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan petani jeruk, pengurus kelompok tani, serta perangkat desa, ditambah dengan observasi langsung di lapangan dan dokumen pendukung lainnya.

Data tersebut dianalisis secara sistematis melalui tahapan berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang terfokus pada pokok permasalahan. Tahap ini dilakukan agar data yang banyak dan beragam dapat diringkas dan difokuskan hanya pada data yang

relevan. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan cara merangkum hasil wawancara, observasi, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan strategi yang diterapkan petani jeruk untuk mengembangkan usaha tani mereka, inovasi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi.

Contoh data yang direduksi meliputi informasi tentang bentuk kerjasama antarpetani, penggunaan teknologi sederhana, cara menghadapi masalah hama, strategi pemasaran, serta peran usaha tani jeruk terhadap pendapatan keluarga. Proses reduksi ini membantu peneliti menyingkirkan data yang tidak relevan sehingga hanya menyisakan informasi penting untuk menjawab fokus penelitian.

Selain itu, reduksi data juga bersifat berkelanjutan, artinya dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung. Setiap kali peneliti memperoleh data baru, akan dilakukan evaluasi untuk menentukan apakah data tersebut relevan atau tidak dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasi data yang telah dipilih dan diringkas agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, matriks, atau uraian narasi deskriptif.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan strategi pengembangan usaha tani jeruk, kendala yang dihadapi petani, inovasi yang diterapkan, serta dampaknya terhadap perekonomian keluarga dan desa. Selain itu, peneliti dapat menyajikan tabel yang memuat ringkasan hasil wawancara atau diagram alur strategi pengembangan usaha tani jeruk.

Penyajian data membantu peneliti melihat hubungan antarkomponen data, pola-pola yang muncul, serta faktor-faktor yang saling mempengaruhi. Misalnya, peneliti dapat menemukan pola keterkaitan antara keikutsertaan petani dalam kelompok tani dengan peningkatan hasil produksi atau pendapatan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan sintesis dari temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan sering bersifat sementara di awal, kemudian diperkuat dan diverifikasi seiring berjalannya proses penelitian melalui penambahan data dan analisis lanjutan.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan temuan di lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga peneliti dapat menjelaskan bagaimana strategi pengembangan usaha tani jeruk berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Gunungkuning. Kesimpulan juga berfungsi sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi praktis bagi petani, kelompok tani, maupun pihak desa agar pengembangan usaha tani jeruk dapat lebih optimal di masa depan.

Proses verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang data dan temuan secara menyeluruh untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan data yang terkumpul. Dengan demikian, kesimpulan penelitian tidak hanya menjadi jawaban atas rumusan masalah, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan usaha tani buah jeruk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data dalam penelitian mengenai strategi pengembangan usaha tani buah jeruk, peneliti menggunakan beberapa metode uji keabsahan data sebagai berikut:

a. Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara mendalam dengan petani jeruk, hasil observasi langsung di lapangan terhadap kegiatan usaha tani jeruk, serta data sekunder yang diperoleh dari

dokumen, laporan kelompok tani, dan data resmi desa. Dengan menggunakan berbagai sumber dan teknik, peneliti dapat melihat konsistensi informasi yang diperoleh.

b. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan petani jeruk, pengurus kelompok tani, serta pihak desa yang terlibat dalam pengembangan usaha tani jeruk. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi yang diterapkan petani, hambatan yang mereka hadapi, inovasi yang dilakukan, serta dampak usaha tani terhadap perekonomian keluarga dan desa. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendetail mengenai kondisi nyata di lapangan.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

Peneliti mengadakan diskusi kelompok terfokus dengan beberapa petani jeruk dan pengurus kelompok tani untuk membahas secara bersama-sama pengalaman mereka dalam mengembangkan usaha tani, tantangan yang dihadapi, serta ide-ide pengembangan usaha ke depan. FGD membantu peneliti mendapatkan perspektif kolektif, membandingkan pendapat antarpetani, serta menemukan pola-pola dan kesepakatan yang muncul dari diskusi bersama. Melalui penggunaan triangulasi, wawancara mendalam, dan FGD, peneliti berharap dapat meningkatkan keabsahan data dan memperoleh hasil penelitian yang valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi sebenarnya di Desa Gunungkuning.

7. Langkah Langkah Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, seseorang harus memahami tentang cara melakukan penelitian dengan benar dan tepat, salah satunya penelitian kualitatif. Hal ini perlu dilakukan supaya nantinya langkah-langkah serta hasil yang didapatkan bisa sesuai dengan harapan. Bahkan, nantinya bisa berhasil memberikan hasil yang maksimal. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa prosedur tahapan yang perlu untuk dilalui. Seperti yang sudah diketahui bahwa penelitian kualitatif meletakkan proses sebagai objek dalam

serta mendapat kesimpulan yang sesuai. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimaknai dengan upaya untuk secara sistematis mencari serta mengintrogasi catatan dari hasil wawancara, observasi, supaya lebih bisa memahami kasus yang diteliti dan mampu menghasilkan suatu hasil yang baik. Pendekatan ini melibatkan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data untuk mengorganisir temuan secara koheren, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan implikasi dari hasil analisis (Merici Tiovi et al., 2022). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan, pengalaman, dan persepsi mendalam dari subjek penelitian.

Adapun langkah-langkah penelitian terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Tahap Deskripsi atau Orientasi

Dalam tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, Peneliti baru mendata sebatas tentang informasi yang diperolehnya.

b. Tahap Reduksi

Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.

c. Tahap Seleksi

Pada tahap ini, peneliti merinci fokus masalah yang telah ditetapkan dan menganalisisnya secara mendalam. Hasil analisis kemudian disusun menjadi pengetahuan baru, hipotesis, atau bahkan teori yang dikembangkan dari data yang diperoleh.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pengantar penelitian, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Membahas teori-teori yang menjadi dasar penelitian, seperti pengembangan usaha tani, ekonomi pedesaan, inovasi pertanian, dan analisis SWOT sebagai alat analisis utama.

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Menjelaskan kondisi Desa Gunungkuning, meliputi letak wilayah, penduduk, potensi pertanian, profil petani jeruk, serta peran kelompok tani dan pemerintah desa.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan temuan lapangan dari wawancara dan observasi, kemudian dianalisis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu untuk melihat pengaruh usaha tani jeruk terhadap perekonomian masyarakat.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk pengembangan usaha tani jeruk ke depannya.